

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan Tanggung Jawab belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS.

Oleh : Odi Rezza Nur Islami Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta
odyuzaki@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk : (1)Mengkaji bagaimana Penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan Tanggung belajar siswa pada mata pelajaran IPS. (2)Mengetahui konsep Model *Student Team Achievement Division* (STAD). (3)Mengetahui kelebihan dan kekurangan model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Penulisan dalam karya tulis ini bersifat kajian pustaka. Informasi dan Teori yang diperoleh disajikan secara deskriptif yang disertai dengan analisis sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penulisan Tugas Akhir Bukan Skripsi ini dilaksanakan pada Desember 2016 sampai Juni 2017. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang berkaitan dengan penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Informasi dan data ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari jurnal ilmiah, website, internet maupun buku yang relevan dengan obyek yang akan dikaji. Penulisan dilakukan setelah pengumpulan data dan informasi, semua hasil diseleksi untuk diambil data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Hasil dari kajian pustaka adalah (1) Komponen dalam pembelajaran STAD meliputi, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. (2) proses kegiatan belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. (3)Kelebihan STAD : meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok;penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar;konflik pribadi menjadi berkurang;meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran;apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar;hasil belajar lebih tinggi. Kekurangan STAD : apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan;peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi keberatan bila skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual; beban kerja guru menjadi lebih banyak; apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna maka hasil belajar akan menurun.

Kata kunci : *tanggung jawab belajar, mata pelajaran IPS, model Student Team Achievement Division (STAD).*

COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) IN IMPROVING STUDENT RESPONSIBILITY ON IPS SUBJECT.

By: Odi Rezza Nur Islami, Social Studies Education, Yogyakarta State University
odyuzaki@gmail.com

ABSTRACT

This writing aims to: (1) examine how the application of Student Team Achievement Division (STAD) model in improving students' learning on IPS subjects. (2) Knowing the concept of Student Team Achievement Division (STAD) Model. (3) Knowing the advantages and disadvantages of the Student Team Achievement Division (STAD) model.

Writing in this paper is a literature review. Information and Theory obtained are presented descriptively accompanied by analysis so as to show a scientific study that can be developed further. Final Writing This thesis is not done in December 2016 until June 2017. The information collected is information and data related to the use of Student Team Achievement Division (STAD) model to improve student's learning responsibility in IPS learning. Information and data are obtained from various sources, either from scientific journals, websites, internet or books relevant to the object to be studied. Writing done after the collection of data and information, all the results are selected to retrieve data and information relevant to the issues studied. The results of the literature review are (1) The components in STAD learning include, class presentations, teams, quizzes, individual progress scores, and team recognition. (2) the process of learning activities using STAD type cooperative learning can improve student learning responsibility. (3) The advantages of STAD: enhancing cooperation, kindness, sensitivity and tolerance among members of the group, the acceptance of individual differences becomes greater, personal conflicts are reduced, improving understanding of the subject matter, when awarded, the motivation of learners Will be greater, the learning outcomes are higher. STAD Disadvantages: if there is no cooperation in one group and can not adjust to the other group members then the task can not be completed at the time specified, learners who achieve high performance objection if the score equated with learners whose performance is low because Using an individual scoring system; Teacher workload becomes more; If the material understanding in the discussion is not perfect then the learning outcomes will decrease.

Keywords: learning responsibility, social studies subjects, Student Team Achievement Division (STAD) model.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai apabila negara mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Darmiyati Zuchdi (2009:6) menjelaskan sistem pendidikan yang berkualitas merupakan sistem pendidikan yang mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas intelektual dan berakhlak mulia serta mampu memposisikan siswa sebagai pribadi sekaligus sebagai anggota masyarakat, artinya pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas intelektual namun harus ditunjang dengan *hardskill*, *softskill*, *socialskill* dan karakter yang kuat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agus Zainul Fitri (2012: 43) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab belajar baik tersebut dapat dicirikan seperti mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Tanggung jawab belajar yang baik dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan komponen pembelajaran lainnya agar dapat meningkatkan tanggung jawab belajar.

Model yang digunakan tidak hanya terpenuhi komponen pembelajarannya namun dapat

disajikan secara menarik dan menyenangkan. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah mata pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Mata pelajaran IPS pada taraf Sekolah Menengah Pertama memiliki materi yang sifatnya hafalan dengan materi yang padat. Materi dalam pembelajaran IPS sangat padat dimana siswa harus melihat permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai kajian materi yang mudah dipahami. Padatnya materi dalam pembelajaran IPS menyebabkan guru

harus pandai menyiasati agar tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Kenyataannya, proses pembelajaran IPS belum mencapai hasil yang optimal. Kecenderungan pembelajaran yang dilaksanakan masih mengacu pada *teacher center* dengan model ceramah sehingga kemampuan dan potensi siswa yang dikembangkan kurang optimal. Beberapa siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Keadaan ini menyebabkan siswa mulai malas mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran IPS sehingga tanggung jawab belajar siswa menurun.

Uraian tersebut, menarik perhatian penulis untuk melakukan penulisan ilmiah dengan judul Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

MODEL PEMBAHASAN

A. Jenis Penulisan

Penulisan dalam karya tulis ini bersifat kajian pustaka. Informasi dan Teori yang diperoleh disajikan secara deskriptif yang disertai dengan analisis sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

B. Waktu Penulisan

Penulisan Tugas Akhir Bukan Skripsi ini dilaksanakan pada Desember 2016 sampai Juni 2017.

C. Sistematika Penulisan

Informasi yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang berkaitan dengan penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Informasi dan data ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari jurnal ilmiah, website, internet maupun buku yang relevan dengan obyek yang dikaji. Penulisan dilakukan setelah pengumpulan data dan

informasi, semua hasil diseleksi untuk diambil data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji.

PEMBAHASAN

Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Nur Asma (2006: 51) menjelaskan pembelajaran kooperatif dengan model STAD, merupakan pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Isjoni (2007: 70) menjelaskan STAD digunakan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu

Pengetahuan Alam, dan digunakan pada berbagai jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi, dan keterampilan menggunakan peta, serta konsep-konsep IPA.

Berdasarkan penjelasan dari Isjoni dan Nur Asma, penulis merujuk Nur Asma yang menjelaskan STAD merupakan pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

2. Komponen STAD

Untuk melaksanakan model STAD terdapat komponen yang harus diperhatikan, Slavin (2009: 56)

menjelaskan komponen yang terdapat dalam model STAD antara lain:

- a. Presentasi Kelas
- b. Tim
- c. Kuis
- d. Skor kemajuan individual
- e. Rekognisi tim

Slavin (2009: 151) menjelaskan skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila guru memulai STAD setelah guru memberikan tiga kali atau lebih kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal.

Nur Asma (2006: 51) dalam bukunya menjelaskan komponen pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, meliputi persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, pemeriksaan hasil tes, penghargaan kelompok. Persiapan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran dengan model STAD.

Hal-hal yang perlu disiapkan guru sebelum memulai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut Amin Suyitno (2001) sebagai berikut:

- 1) Menyusun data nilai harian peserta didik yang digunakan sebagai pedoman untuk membentuk kelompok peserta didik yang heterogen dengan menghitung skor rata-rata suatu kelompok.
- 2) Guru membentuk kelompok peserta didik yang heterogen terdiri 4 sampai 5 peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tanpa membedakan kecerdasan, suku, bangsa maupun agama.
- 3) Guru mempersiapkan LKS untuk belajar peserta didik dan bukan sekedar diisi dan dikumpulkan.
- 4) Guru juga menyiapkan kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan peserta didik (dicek oleh peserta didik sendiri).
- 5) Kuis, berupa tes singkat untuk seluruh peserta didik dengan waktu 10-15 menit.

- 6) Membuat tes atau ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

a. Keuntungan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keuntungan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Linda Lundgren dan Nur dalam Ibrahim adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok;
- 2) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.;
- 3) Meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki sikap ilmiah terhadap matematika;
- 4) Memperbaiki kehadiran peserta didik;
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar;
- 6) Konflik pribadi menjadi berkurang;
- 7) Meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran;
- 8) Apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar;
- 9) Hasil belajar lebih tinggi.

b. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ibrahim (2000), kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan;
- 2) Apabila salah satu anggota berperilaku menyimpang akan mempengaruhi dan mengganggu anggota kelompok lainnya;
- 3) Bila situasi kelas gaduh waktu pelaksanaan diskusi maka akan mengganggu kelas lain;
- 4) Ketidakhadiran salah satu anggota dalam kelompok akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok tersebut;
- 5) Apabila peserta didik tidak menggunakan waktu dalam diskusi dengan baik maka kelompok tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya;
- 6) Peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi keberatan bila

skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual;

- 7) Beban kerja guru menjadi lebih banyak;
- 8) Jika aktivitas peserta didik dalam kelompok monoton maka motivasi belajar peserta didik akan turun;
- 9) Apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna maka hasil belajar akan menurun.

Kajian Tanggung Jawab Belajar

1. Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam proses memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku mencakup pada aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) yang harus dicapai secara sadar dan sukarela. Tanggung jawab belajar menjadi karakter yang harus dimiliki siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Kewajiban utama siswa adalah belajar

dengan baik. Seorang siswa yang belajar dengan baik berarti memiliki tanggung jawab belajar.

Tanggung jawab belajar siswa di sekolah meliputi mengerjakan tugasnya dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya dan mengerjakan tugas kelompok bersama sama. Apabila tanggung jawab belajar siswa di sekolah telah dilaksanakan, maka peserta didik akan memperoleh manfaat dari tanggung jawab belajar tersebut. Manfaat yang diperoleh salah satunya adalah kedisiplinan diri. Djamarah dan Zain (2010: 87) menjelaskan tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Uraian pengertian tanggung jawab dan belajar maka menurut para ahli di atas, penulis mendefinisikan

tanggung jawab belajar sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam proses memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Tanggung jawab belajar siswa di sekolah meliputi mengerjakan tugasnya dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya dan mengerjakan tugas kelompok bersama sama. Tanggung jawab belajar di sekolah memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar tanpa harus diberikan instruksi atau pengawasan dari guru. Manfaat tersebut dapat dikembangkan untuk melatih kedisiplinan diri, kemandirian serta potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik..

a. Ciri-ciri tanggung jawab belajar.

Siswa dapat dianggap memiliki tanggung jawab belajar yang baik apabila memenuhi beberapa indikator tanggung jawab belajar. Agus Zainul Fitri (2012: 43) menjelaskan indikator tanggung jawab belajar harus dimiliki seseorang pelajar yaitu :

- 1) Mengerjakan tugas dengan baik.

2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.

3) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Uraian pengertian ciri-ciri tanggung jawab belajar menurut para ahli di atas, penulis merujuk pada pendapat Fitri Astuti dan Utama, yang indikator tanggung jawab belajar yang harus dimiliki siswa yaitu: mengerjakan tugas dengan baik; bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan; dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Masing-masing siswa yang memiliki tanggung jawab belajar akan menunjukkan tingkat tanggung jawab belajar yang berbeda.

b. Faktor rendahnya tanggung jawab belajar

Rendahya tanggung jawab belajar dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Fitri Astuti dan Utama (2012: 7) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa antara lain dapat

bersumber dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana prasarana yang ada, orang tua, dan dari siswa itu sendiri. Guru menjadi faktor yang paling dominan pengaruhnya karena interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila guru tidak mampu membangun interaksi yang baik dengan peserta didik tentu akan mengalami hambatan dalam mengajarkan tanggung jawab belajar kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penulis merujuk pendapat Fitri Astuti dan Utama yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa antara lain dapat bersumber dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana prasarana yang ada, orang tua, dan dari siswa itu sendiri. Guru menjadi salah satu faktor pendorong rendahnya tanggung jawab belajar. Guru memiliki peran untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Mengingat pentingnya siswa memiliki karakter tanggung jawab belajar, maka guru harus memiliki cara yang tepat untuk

menanamkan dan mengajarkan karakteristik tanggung jawab belajar saat pembelajaran. Guru harus menyusun langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas.

c. Cara menyusun tanggung jawab belajar

Johnson (2010: 145) menjelaskan bahwa tanggung jawab belajar tercipta ketika kinerja dari setiap siswa secara individual dinilai dan hasilnya diberikan kepada individu tersebut dan kelompoknya yang memperhatikan tanggung jawab masing-masing orang untuk berkontribusi dan memberikan bagian yang adil kepada keberhasilan kelompok. Tanggung jawab belajar dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adapun beberapa cara yang digunakan untuk menanamkan tanggung jawab belajar siswa antara lain:

1) Membuat agar ukuran kelompok pembelajaran kooperatif tetap kecil. Semakin sedikit jumlah

anggota kelompok, semakin besar pertanggungjawaban individual para anggotanya.

- 2) Memberikan ujian individual kepada masing masing siswa.
- 3) Menguji siswa secara lisan dan acak dengan cara memanggil salah satu siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompok.
- 4) Mengamati dan mencatat frekuensi kontribusi setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.
- 5) Menugaskan salah satu siswa dari setiap kelompok berperan sebagai pemeriksa yang meminta anggota kelompok lainnya untuk menjelaskan penalaran dan rasional yang mendasari jawaban kelompok.
- 6) Membuat siswa mengajari apa yang sudah mereka pelajari kepada orang lain, sebuah praktik yang disebut penjelasan secara simultan.

Guru dapat melakukan model atau cara-cara untuk menanamkan tanggung

jawab belajar siswa. Penjelasan di atas, penulis merujuk Johnson, dimana guru dapat menanamkan tanggung jawab belajar siswa melalui langkah-langkah diatas dalam pembelajaran didalam kelas. Guru dapat mengikuti langkah-langkah diatas dan menyesuaikan dengan komponen pembelajaran lainnya sehingga tanggung jawab belajar siswa dapat ditanamkan dengan baik.

C. Kajian Pembelajaran IPS di SMP

1. Pembelajaran

Nana Sudjana (2007: 85) menjelaskan pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Upaya ini dilaksanakan dengan mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan siswa sehingga terjadi proses belajar. Pendidik harus mengorganisasi kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan uraian para ahli, penulis merujuk pada pendapat Nana Sudjana yang menjelaskan

pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Kaitannya dengan bahasan ini, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengatur, mengorganisasi dan menciptakan lingkungan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta menghasilkan *output* yang optimal. Pembelajaran yang dilakukan membutuhkan sebuah cara untuk menghasilkan *output* yang optimal.

2. Komponen pembelajaran

Guru harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang terdapat didalamnya. Terdapat komponen penting yang harus dipenuhi. Komponen-komponen tersebut memiliki peran dan tugas yang sama pentingnya serta saling berkaitan. Wina Sanjaya (2010: 58) merumuskan komponen-

- komponen pembelajaran meliputi:
- a. Tujuan
 - b. Materi.
 - c. Model.
 - d. Media
 - e. Evaluasi

Berdasarkan pemaparan penulis merujuk pendapat Wina Sanjaya yang menjelaskan komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan, materi, model, media dan evaluasi. Kaitan antara komponen pembelajaran dengan bahasan ini bahwa terdapat lima komponen dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, model, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Apabila terdapat komponen yang tidak mampu dilaksanakan maka akan menghambat pelaksanaan pembelajaran

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP.

a. Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Muhammad Numan Somantri (2001: 74) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional) khususnya pembangunan nasional umumnya.

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun sosial. Pendidikan IPS di Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam pengembangan materi yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan IPS dapat menciptakan peserta didik yang mampu menjadi *problem solver* karena banyak sekali permasalahan sosial yang ada di Indonesia sehingga dibutuhkan pelaku sosial yang akan

berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah sosio-kebangsaan. Leo Agung (2011: 4) menjelaskan mengenai pendidikan IPS dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

IPS is a study of a combination of various social studies and humanities to generate social actors that will participate in various socio-nation problems. This is also the study of events, facts, concepts, and generalizations associated with the actual issues, symptoms, and problems or social realities and local potentials.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Supardi (2001: 182) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Pendidikan IPS tidak hanya pelajaran yang sifatnya menghafal tetapi mengajarkan siswa untuk menjadi *problem solver* dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis merujuk pada pendapat Muhammad Numan Somantri

mengenai Pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional) khususnya pembangunan nasional umumnya.

Kaitan dengan penulisan ini yaitu pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial. Pendidikan IPS disusun secara sistematis dan ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya. Pendidikan IPS dapat melahirkan siswa yang peka terhadap permasalahan sosial serta mampu merumuskan solusi terbaik dari permasalahan sosial tersebut. Siswa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mampu menggali potensi yang dimiliki untuk merumuskan solusi pada setiap permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Harapannya siswa mampu menjadi *problem solver* dalam

permalahan yang ada didalam masyarakat.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS secara hukum, telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan IPS sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas, dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program

pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai nilai hidup yang baik, terpuji termasuk moral, kejujuran dan keadilan, dan lain-lain sehingga memiliki akhlak mulia.
- 5) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Secara hukum tujuan pembelajaran IPS telah dirincikan secara gamblang dalam Permendiknas no 22 tahun 2006. Tujuan tersebut harapannya dapat tercapai dengan baik. Tidak hanya secara hukum, Sapriya (2009: 75) menjelaskan tujuan pelajaran IPS pada SMP untuk mengetahui seluruh konsep yang menghubungkan masyarakat dan lingkungan, untuk mengembangkan kemampuan dasar berfikir kritis dan penuh logika, memiliki rasa ingin tahu untuk menyelesaikan masalah dan memiliki kemampuan untuk hidup

didalam masyarakat, untuk mengembangkan kepercayaan dan kepedulian terhadap nilai sosial dan kemanusiaan pada tingkat lokal, nasional, dan global serta memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan memiliki kompetensi disegala bidang sosial dilingkungan sekitar, nasional, dan masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merujuk pada Permendiknas no 22 tahun 2006 mengenai tujuan pembelajaran IPS. Uraian penjelasan di atas berkaitan dengan bahasan ini yaitu, tujuan pendidikan IPS adalah mencetak generasi yang peka terhadap masalah sosial serta mampu mengatasi secara mandiri dengan kebiasaan dan pengamalan akhlak yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan IPS guru harus mampu memilih strategi dan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Prinsip pemilihan strategi sangat tergantung dari berbagai komponen yang disusun dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dilaksanakan dengan baik akan mewujudkan tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan karena masing-masing komponen pembelajaran memiliki peran dan tugasnya yang saling berkaitan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan Tanggung Jawab belajar siswa dalam mata pelajaran IPS

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sering kali bersifat *teacher center*, sehingga menyebabkan kejenuhan. Kejenuhan yang dialami siswa secara terus menerus dapat menurunkan tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di SMP Muhammadiyah 2 Depok, siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah prestasi belajarnya juga kurang optimal. Tanggung jawab belajar siswa dapat diamati dari beberapa indikator antara lain: siswa tidak mengerjakan tugas, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak dapat bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan berita Lampung Post dalam issu.com (Sabtu, 12 Mei

2012) pendidikan kebanyakan hanya mengejar nilai. Artinya belum ada keseimbangan antara sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Salah satu cara mengembangkan nilai afektif pada siswa dalam pembelajaran adalah dengan penanaman sikap tanggung jawab.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang untuk siswa untuk merekonstruksi pengetahuan yang diberikan melalui model pembelajaran yang menciptakan kondisi belajar dimana siswa dapat berperan aktif. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

Guru dapat menerapkan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menyesuaikan materi dalam mata pelajaran IPS agar mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Berdasarkan Penelitian yang berjudul “Keefektifan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan tanggung jawab belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas V SD Muhammadiyah Tegal Layang I” oleh Dedi Sulaksono (2012), Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif terhadap tanggung jawab belajar.

Peningkatan juga terjadi berdasarkan Penelitian oleh Pratiwi Puji Lestari pada tahun 2012 berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) guna Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS

Kelas VII B Di SMP Negeri 1 Ngemplak Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penulisan menunjukkan adanya peningkatan pada tiap indikator aktivitas belajar siswa. Peningkatan tertinggi pada indikator siswa membaca materi yang akan dipelajari.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komponen dalam pembelajaran STAD meliputi, Presentasi kelas, Tim, Kuis, Skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.
2. Berdasarkan hasil pembahasan, dan mengkaji dari penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
3. Kelebihan STAD : meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok; penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; konflik pribadi menjadi

berkurang;meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran;apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar;hasil belajar lebih tinggi. Kekurangan STAD : apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan;peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi keberatan bila skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual; beban kerja guru menjadi lebih banyak; apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna maka hasil belajar akan menurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar

menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS.

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memberikan dukungan dan motivasi kepada guru untuk selalu mengembangkan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zainul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Amin Suyitno, at. al.(2001). *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*, Semarang: FMIPA UNNES.

Darmiyati Zuchdi. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Dedi Sulaksono. (2012). Keefektifan model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan tanggung jawab belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas V SD

Muhammadiyah Tegal Layang I. *Skripsi FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.

Djamarah dan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fitri Astuti dan Utama .(2012). *Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Matematika melalui Strategi Inquiring Mind What To Know*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johson, David W dkk. (2010). *COLABORATIVE LEARNING:Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung : Nusa Media. Alih Bahasa : Narulita Yusron.

Leo Agung. (2010). *Character Education Integration in Social Studies Learning*. Diklat Universitas Sebelas Maret.

Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. PT. Remadja Rosda Karya*. PPS-FPIPS UPI.

Muslimin Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.

Nana Sudjana. 2007. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.